

Artikel Hasil Penelitian

Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Kurnia Agma Putra^{a)}, Abdul Moin

*Department of Management, Faculty of Business and Economics
Universitas Islam Indonesia, Sleman, Special Region of Yogyakarta
Indonesia*

^{a)}Corresponding author: 16311083@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2019-2022. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui uji asumsi klasik, analisis regresi, dan model data panel, penelitian ini menemukan bahwa inflasi secara dominan mempengaruhi volume perdagangan saham di bursa tersebut. Sementara suku bunga dan kurs Dollar AS, meskipun memengaruhi harga saham, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan. Penelitian ini menemukan bahwa *return on asset* (ROA) menunjukkan hubungan berbanding negatif terhadap volume perdagangan, namun tidak memiliki peran yang signifikan dalam fluktuasi volume perdagangan saham. Sebaliknya, Aset menunjukkan hubungan yang signifikan dengan volume perdagangan saham, menyoroti pentingnya aset dalam menentukan aktivitas perdagangan saham. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi dan strategi bisnis di tengah kompleksitas pasar modal Indonesia.

Kata Kunci: inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika Serikat, volume perdagangan saham, perusahaan manufaktur

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia, yang diatur berdasarkan UU No. 8 Tahun 1995, menawarkan infrastruktur yang vital untuk perdagangan efek, termasuk saham dan obligasi. Fungsinya tidak hanya sebagai wadah bagi investor untuk bertransaksi tetapi juga sebagai sarana bagi perusahaan untuk menggalang modal (Soeharto dan Moerdiono, 1995).

Dalam konteks ini, pasar modal memberikan peluang bagi investor untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi yang beragam dan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal melalui penawaran umum saham dan instrumen keuangan



lainnya. Menariknya, perkembangan pasar modal di Indonesia ditandai dengan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah investor individu.

Kinerja suatu entitas perusahaan dapat dikenali melalui berbagai laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, perubahan ekuitas, arus kas, serta catatan-catatan lainnya. Selain itu, aspek kinerja ini bisa dianalisis melalui data rasio keuangan, seperti *return of assets* (ROA), *return of equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *price earning ratio* (PER), yang tercatat dalam laporan tersebut. Rasio-rasio ini berpengaruh pada penilaian nilai saham perusahaan di pasar saham (Febriani, Isywardhana dan Nazar, 2016). Rasio profitabilitas, termasuk ROA, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba relatif terhadap total asetnya. Kinerja positif dalam ROA menandakan potensi keuntungan yang lebih besar.

Pemerintah melalui Bank Indonesia menetapkan penggunaan suku bunga BI7DRR sebagai instrumen pengaturan ekonomi. Dengan mempertahankan suku bunga di 5,75% pada Februari 2023, dampaknya melibatkan aktivitas investasi, termasuk transaksi di pasar modal. Keputusan determinan investasi dan alokasi aset oleh investor dapat dilakukan karena perubahan suku bunga dan harga saham (Purnamawati dan Werastuti, 2013). Selain suku bunga, inflasi juga mempengaruhi keputusan investasi. Inflasi, yang mengindikasikan kenaikan harga, dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat. Penelitian oleh Raharjo (2010) menunjukkan dampak positif inflasi terhadap harga saham, namun juga berpotensi mengurangi pendapatan riil investor.

Data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2022) menunjukkan bahwa jumlah investor saham telah meningkat sebesar 15,96% dari tahun sebelumnya, mencapai angka sekitar 4 juta. Lebih menarik lagi, mayoritas investor ini adalah individu di bawah usia 40 tahun, mencerminkan partisipasi generasi muda dalam pasar modal. Selain itu, distribusi geografis menunjukkan bahwa mayoritas investor berasal dari pulau Jawa, khususnya Jakarta, dengan nilai aset yang mencapai triliunan rupiah. Agar dapat memahami dan menganalisis kinerja suatu perusahaan di pasar modal, berbagai rasio keuangan, seperti ROA, ROE, EPS, DER, dan PER, digunakan sebagai alat ukur.

Melalui analisis rasio-rasio ini, investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperoleh wawasan tentang kinerja finansial perusahaan dan potensinya di pasar. Namun, penting untuk diingat bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan moneter Bank Indonesia, termasuk suku bunga dan inflasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, ada kebutuhan untuk memahami keterkaitan antara variabel moneter, kebijakan pemerintah, dan kinerja perusahaan terhadap perdagangan saham. Oleh sebab itu, analisis regresi linier berganda merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data perusahaan manufaktur dari 2019 hingga 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2019-2022.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Struktur Modal

Struktur modal adalah bauran pendanaan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas (Brealey, Myers dan Allen, 2011). Hutang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat diperoleh dari eksternal perusahaan.

Kemudian, hutang jangka panjang akan dialokasikan ke investasi modal perusahaan. Salah satu hutang jangka panjang perusahaan yaitu *secured debt* dan obligasi. Struktur modal juga mempengaruhi kinerja perusahaan, tidak hanya mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Adanya perubahan struktur modal dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan berdampak pada pasar modal, dan mempengaruhi reaksi pasar. Transaksi di pasar modal Indonesia umumnya dipengaruhi oleh berbagai informasi, diantaranya informasi fundamental, *historical*, adanya sentimen pasar dan berbagai spekulasi (Ong, 2011).

Faktor yang Mempengaruhi Pasar Modal

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merepresentasikan total saham yang diperdagangkan dalam suatu rentang waktu. Jika volume perdagangan meningkat, menandakan aktivitas perdagangan yang intens, hal ini menunjukkan minat tinggi dari investor terhadap saham tersebut. Dengan minat yang tinggi, transaksi saham dapat terjadi dengan frekuensi yang tinggi (Nany dan Aris, 2004). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Silviani, Sujana dan Adiputra (2014), volume perdagangan saham berfungsi sebagai penanda likuiditas saham dan memberikan wawasan yang signifikan tentang kondisi pasar modal.

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana harga cenderung meningkat secara terus-menerus dan dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2006). Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Ketika sebuah negara mengalami peningkatan inflasi, maka kepercayaan investor terhadap pasar modal cenderung menurun sehingga investor akan menarik dana yang ada di pasar modal dan memindahkannya ke bank, hal ini akan membuat nilai saham dan tentunya mempengaruhi volume perdagangan saham yang ikut menurun akibat krisis kepercayaan investor terhadap pasar modal (Tandelilin, 2010).

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga aset keuangan. Secara umum suku bunga dibedakan menjadi suku bunga riil dan suku bunga nominal (Abimanyu, 2012). Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter melalui suku bunga. Ketika suku bunga naik, investor cenderung mengalokasikan dananya ke tempat yang risikonya relatif rendah, seperti deposito. Hal ini sejalan dengan teori pilihan portofolio yang menyatakan bahwa pelaku pasar atau investor cenderung menghindari risiko ketika berinvestasi dengan tujuan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs atau nilai tukar mengacu pada harga dari mata uang asing (Dornbusch, Fischer dan Startz, 2008). Banyak faktor, seperti pendapatan relatif, harga saham relatif, kendali pemerintah, dan ekspektasi, yang mungkin mempengaruhi nilai tukar (Deviana, 2014). Dalam teori moneter, nilai mata uang suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran terhadap mata uang nasional di setiap negara.

Profitabilitas dan Likuiditas

Return on assets (ROA) mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam menghasilkan laba dan dapat memengaruhi volume perdagangan saham (Fahmi, 2013). Aset adalah nilai ekonomi yang dimiliki perusahaan, dan *leverage* adalah penggunaan sumber daya eksternal untuk mencapai tujuan keuangan. Rasio *leverage* dapat memengaruhi risiko dan laba perusahaan, dengan dampak pada volume perdagangan saham (Keown *et al.*, 2010). Perusahaan manufaktur memproduksi barang fisik dan dapat beroperasi dalam berbagai sektor industri. Mereka dapat menjadi subjek investasi di pasar saham, dengan kinerja dan prospek perusahaan yang memengaruhi harga dan volume perdagangan saham.

Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur juga semakin memperhatikan keberlanjutan dalam praktik bisnis mereka. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham dan kinerja bursa efek di beberapa negara, termasuk Indonesia. Dalam penelitian oleh Faustine dan Ananda (2022), ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham di sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021, sementara nilai tukar dan volume perdagangan berdampak positif. Namun, pada variabel *order imbalance* pengaruhnya tidak signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh Raharjo dan Widarti (2021) mengungkapkan bahwa hanya tiga variabel, yaitu *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM), dan inflasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di IDX periode 2013-2017. Penelitian oleh Al-Rimawi dan Kaddumi (2021) menunjukkan bahwa meskipun faktor seperti investasi asing, suku bunga, dan inflasi berpengaruh pada kinerja Amman Stock Exchange, variabel lainnya tidak signifikan pada periode 1999-2018.

Selain itu, studi oleh Ginting (2020) menegaskan bahwa volume perdagangan, inflasi, dan nilai tukar berdampak signifikan pada volatilitas harga saham perusahaan farmasi di BEI antara 2016 hingga 2020. Namun, suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Terakhir, penelitian oleh Bayo dan Jamal (2020) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengambil pendekatan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan kurs dollar AS mempengaruhi volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2019-2022. Dengan menetapkan rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian yang jelas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pasar modal Indonesia, khususnya perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Volume Perdagangan Saham

Merujuk pada uraian di atas, beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh inflasi terhadap volume perdagangan saham menyatakan bahwa “variabel inflasi berpengaruh namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap volume perdagangan saham” (Bayo dan Jamal, 2020). Selain itu, pada penelitian Novitasari (2020) menunjukkan hasil bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi secara relatif

menjadi sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun (Hooker, 2004).

H₁: Inflasi berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Volume Perdagangan Saham

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap nilai pendapatan dividen di masa yang akan datang, pada kondisi seperti ini tentunya akan berdampak terhadap penurunan volume perdagangan saham (Situmeang, Munthe dan Purba, 2021). Secara parsial, suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral akan berdampak pada aktivitas volume perdagangan yang ada di pasar saham (Teja, 2023). Selain itu, dengan meningkatnya suku bunga diharapkan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan minat investor dalam berinvestasi (Al-Rimawi dan Kaddumi, 2021).

H₂: Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Perdagangan Saham

Nilai tukar mata uang suatu negara atau yang sering disebut kurs merupakan salah satu indikator penting dalam suatu perekonomian. Kurs juga mempunyai implikasi yang luas, baik dalam konteks ekonomi domestik maupun internasional, mengingat hampir semua negara di dunia melakukan transaksi valuta asing. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Pangaribuan, 2012).

Kurs asing berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume perdagangan saham yang beredar di pasar saham (Situmeang, Munthe dan Purba, 2021). Ketika nilai tukar suatu negara mengalami penguatan, maka cenderung investor akan menjual asset sahamnya dan dialihkan ke transaksi valuta asing. Sebaliknya, apabila nilai tukar melemah maka investor akan melakukan transaksi pembelian mata uang domestik dan saham sehingga volume perdagangan saham akan meningkat.

H₃: Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus ditekankan pada analisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan perusahaan selama empat tahun berturut-turut, yaitu dari 2019 hingga 2022.

Data tersebut diambil dari publikasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh BEI, dan fokus khusus diberikan pada perusahaan aktif di sektor manufaktur dengan laporan keuangan yang merujuk pada data per 31 Desember setiap tahunnya. Perusahaan Manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1. Sampel Perusahaan Manufaktur dalam Penelitian

No.	Perusahaan	Kode
1.	PT. Gudang Garam Tbk.	GGRM
2.	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk.	SMGR
3.	PT. Astra International Tbk.	ASII
4.	PT. Krakatau Steel (Persero), Tbk.	KRAS
5.	PT. Wijaya Karya Industri Manufaktur, Tbk.	WIMA
6.	PT. Unilever Indonesia, Tbk.	UNVR
7.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	ICBP
8.	PT. Kimia Farma, Tbk.	KAEF
9.	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk.	TKIM
10.	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia, Tbk.	GMFI
11.	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk.	BTON
12.	PT. Saranacentral Bajatama, Tbk.	BAJA
13.	PT. Lion Metal Works, Tbk.	LION
14.	PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk.	PICO
15.	PT. Barito Pasific, Tbk.	BRPT
16.	PT. Kalbe Farma, Tbk.	KLBF
17.	PT. Mustika Ratu, Tbk.	MRAT
18.	PT. Lotte Chemical Titan, Tbk.	FPNI
19.	PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	JPFA
20.	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.	INDF
21.	PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company, Tbk.	ULTJ
22.	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk.	ROTI
23.	PT. Astra Otoparts, Tbk.	AUTO
24.	PT. Indonesia Tobacco, Tbk.	ITIC
25.	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk.	WIIM

Metode Analisis Data

Dalam perspektif Djarwanto dan Subagyo (2006), statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang fokus pada pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dalam penelitian, dengan tujuan memfasilitasi interpretasi. Analisis statistik ini bertujuan mengukur tingkat kebenaran dan variasi yang mungkin terdapat dalam set data yang diteliti. Adapun model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{vol} = \alpha + \beta_1 Inflasi_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 IDR_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 Asset_{it} + \beta_6 LVR_{it} + \varepsilon$$

Dimana Y_{vol} merupakan volume perdagangan saham perusahaan manufaktur, lalu α merupakan konstanta, β adalah koefisien regresi variable, $Inflasi_{it}$ merupakan nilai inflasi pada perusahaan i di periode t . Kemudian SB_{it} adalah nilai suku bunga pada perusahaan i di periode t . IDR_{it} merupakan nilai kurs dolar AS terhadap rupiah pada perusahaan i di periode t . ROA_{it} adalah nilai *return on assets* pada perusahaan i di periode. Sedangkan $Asset_{it}$ sebagai variabel kontrol merupakan nilai aset pada perusahaan i di periode t , dan LVR_{it} sebagai variabel kontrol adalah nilai *leverage* pada perusahaan i di periode t . Kemudian pada penelitian ini akan

menggunakan metode analisis data dengan uji asumsi klasik, model estimasi data panel, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis mengenai inflasi, suku bunga, dan kurs Dollar AS serta pengaruhnya terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2019-2022 adalah esensial untuk memahami dinamika pasar keuangan Indonesia. Inflasi, yang menandai kenaikan harga umum barang dan jasa, memiliki implikasi besar bagi perusahaan, terutama terkait biaya produksi dan daya beli konsumen.

Di Indonesia, tren inflasi meningkat, walaupun tahun 2020 mencatatkan penurunan inflasi akibat dampak global dari pandemi COVID-19 (S, 2021). Tingkat suku bunga, sebagai instrumen kebijakan moneter, dapat mempengaruhi biaya modal dan interaksi dengan utang perusahaan, sementara fluktuasi kurs Dollar AS berdampak pada kompetitivitas ekspor dan impor. Kinerja keuangan, yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *leverage*, memainkan peran penting dalam menentukan volume perdagangan saham. Aset total perusahaan mencerminkan kapabilitasnya dalam menghadapi variabilitas ekonomi dan perubahan kurs.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien	P-Value
Konstanta	Log (-3,6) + 9	0,1477
Inflasi (X1)	-765052903	0,0590
Suku Bunga (X2)	33538585	0,4876
Kurs (X3)	251414,0	0,1305
ROA (X4)	-631960,6	0,7532
Asset (X5)	Log (2,05) – 06	0,0000
Leverage (X6)	-0,2931	0,0128

Nilai probabilitas uji normalitas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa data penelitian tidak mengikuti pola distribusi normal, karena nilai tersebut jauh di bawah standar signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan pentingnya uji normalitas dalam menilai distribusi data. Keberadaan *outlier* sering menjadi penyebab ketidaknormalan, yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Mengatasi *outlier* dapat membantu data mendekati distribusi normal, mendukung asumsi dasar dalam analisis statistik.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Inflasi (X1)	4,267
Suku Bunga (X2)	3,716

Variabel	VIF
Kurs (X3)	5,154
ROA (X4)	1,037
Asset (X5)	1,006
Leverage (X6)	1,029

Hasil analisis *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki nilai VIF kurang dari 10, yaitu variabel inflasi (X1) dengan nilai VIF 4,267; variabel suku bunga (X2) dengan nilai VIF 3,716; variabel kurs (X3) dengan nilai VIF 5,154; variabel ROA (X4) dengan nilai VIF 1,037; variabel asset (X5) dengan nilai VIF 1,006; dan variabel *leverage* (X6) dengan nilai VIF 1,029. Karena semua nilai VIF berada di bawah batas 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Profitabilitas
Konstanta	Log (-2,16) + 9	0,1954
Inflasi (X1)	34782736	0,0584
Suku Bunga (X2)	42111155	0,5942
Kurs (X3)	1444460,3	0,1416
ROA (X4)	1598073	0,8490
Asset (X5)	Log (2,01) – 7	0,4073
Leverage (X6)	10564781	0,8762

Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas, hasilnya menunjukkan *Prob-F* sebesar 0,1781; lebih besar dari 0,05; menyiratkan ketiadaan heteroskedastisitas. Hasil ini menegaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Analisis variabel menunjukkan bahwa semua variabel, memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05; menunjukkan konsistensi dalam analisis data.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	58537121
S.D. dependent var	1,35E+08
Sum squared resid	1,08E+18
Durbin-Watson stat	1,619239

Dari analisis data, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,6192 menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi dalam model regresi. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak menghadapi masalah autokorelasi yang signifikan. Selanjutnya dilakukan analisis regresi data panel dengan Uji Chow, Uji Hausman, Uji T dan Uji F pada masing masing hipotesis yang akan dipaparkan pada bagian hasil uji hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Chow

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Cross Section F	Stat : 14,035	Prob = 0,0000
Cross Section Chi Square	Stat : 142,51	Prob = 0,0000

Berdasarkan *output* dari EViews, dengan statistik probabilitas *cross-section* F sebesar 0,000; yang lebih kecil daripada 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat dalam konteks uji Chow adalah *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Cross Section Random	Stat : 0,0000	Prob = 1,0000
----------------------	---------------	---------------

Berdasarkan hasil E-Views, dengan statistik probabilitas cross-sectional acak sebesar 1000 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat dalam uji Hausman adalah *random effects model* (REM). Dalam konteks hasil pengolahan data ini, terdapat nilai konstanta negatif, sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke uji pengali lagrangian. Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman maka telah ditemukan model yang paling tepat untuk penelitian ini yaitu *random effects model* (REM).

Uji Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	$\log(1,98) + 9$	0,2543
Inflasi (X1)	-61.746.015	0,0290
Suku Bunga (X2)	8.856.493	0,7937
Kurs (X3)	158.988	0,1715
ROA (X4)	-4.466.143	0,0515
Asset (X5)	$\log(1,27) - 6$	0,0275
Leverage (X6)	5.015.263	0,7705

Dalam analisis regresi data panel untuk volume perdagangan saham dengan variabel independen inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs (X3), ROA (X4), *assets* (X5), dan *leverage* (X6), ditemukan bahwa nilai konstanta adalah -1.986.004.317, menunjukkan bahwa jika variabel independen tetap, volume perdagangan saham akan memiliki nilai tersebut.

Koefisien regresi Inflasi (X1) sebesar -61.746.015 menandakan hubungan berkebalikan, artinya jika Inflasi naik, volume perdagangan saham turun sekitar 61.746.015 unit. Suku bunga (X2) memiliki koefisien positif 8.856.493, menunjukkan hubungan searah dengan kenaikan suku bunga dan peningkatan volume perdagangan saham sekitar 8.856.493 satuan.

Koefisien regresi untuk kurs (X3) sebesar 158.988 menandakan hubungan linier positif, jika Kurs naik, volume perdagangan saham meningkat sekitar 158.988 unit. Variabel kontrol ROA (X4) memiliki koefisien negatif -4.466.143, menunjukkan hubungan berbanding terbalik, sementara *assets* (X5) memiliki koefisien positif 1,27E-06, menandakan

hubungan searah, dan *leverage* (X6) memiliki koefisien positif 5.015.263, menunjukkan hubungan searah positif dengan volume perdagangan saham.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	T-Hitung	Probabilitas
Inflasi (X1)	2,2277	0,0290
Suku Bunga (X2)	0,2625	0,7937
Kurs (X3)	1,3809	0,1715
ROA (X4)	-4,466143	0,0515
Asset (X5)	2,2496	0,0275
Leverage (X6)	0,2928	0,7705

Analisis statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) berdampak secara signifikan terhadap volume perdagangan saham, dengan nilai probabilitas 0,029 dan t-hitung 2,2277 yang melebihi nilai kritis. Sebaliknya, variabel suku bunga (X2) tidak memberikan pengaruh signifikan dengan probabilitas 0,7937 dan t-hitung 0,2625 di bawah nilai kritis.

Variabel kurs (X3) juga tidak berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0,1715 dan t-hitung 1,3809 di bawah nilai kritis. Analisis untuk variabel kontrol menunjukkan bahwa *return on asset* (X4) tidak berperan sebagai kontrol yang signifikan, sementara *Asset* (X5) berfungsi sebagai kontrol yang mempengaruhi volume perdagangan saham dengan probabilitas 0,027 dan t-hitung 2,2496. *Leverage* (X6), sebaliknya, tidak berfungsi sebagai kontrol yang signifikan dengan probabilitas 0,7705 dan t-hitung 0,2928.

Uji Simultan (F)

Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen (inflasi, suku bunga, kurs) dan variabel kontrol (*return on asset*, *asset*, *leverage*) berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham (Y), dengan Prob(F-statistik) sebesar 0,002 yang lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan $H_{asimultan}$ diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

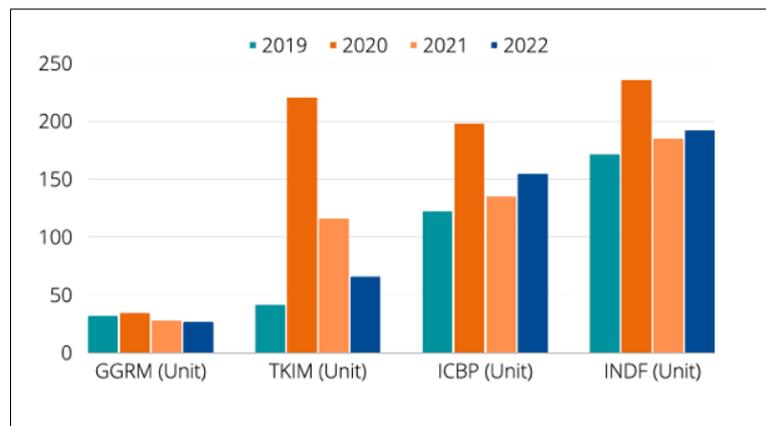
R-Squared	0,241
Adjusted R-Squared	0,178
S.E. of Regression	$\log(1,22) + 8$
F-Statistic	3,869
Prob (F-Statistic)	0,002

Dengan menggunakan *random effect model* (REM), *R-Squared* sebesar 24,1%, menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar) dan variabel kontrol (*return on asset*, *asset*, *leverage*) memberikan kontribusi sebesar 24,1% terhadap variasi dalam volume perdagangan saham (Y). Sebanyak 75,9% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dengan meningkatnya kompleksitas pasar keuangan global, pihak-pihak yang berkepentingan dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola aspek investasi dan risiko. Pada konteks ekonomi Indonesia, fokus khusus penelitian ini diberikan pada dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Volume perdagangan saham mencerminkan minat investor dan kecepatan transaksi saham, menjadi indikator likuiditas dan dinamika pasar modal yang esensial dalam pengambilan keputusan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia.

Dari analisis regresi, disimpulkan adanya hubungan berkebalikan antara inflasi dan volume perdagangan saham. Inflasi dapat mempengaruhi nilai mata uang dan daya beli masyarakat, yang kemudian memicu kebijakan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia. Saat inflasi tinggi, investor lebih cenderung menyimpan aset dalam bentuk uang tunai daripada berinvestasi dalam saham di pasar modal, yang berdampak pada penurunan volume perdagangan saham. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020 (inflasi = 1,68%), volume perdagangan saham cenderung tinggi, sedangkan pada tahun 2022 (inflasi = 5,51%), mengalami penurunan.



Gambar 1. Volume Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (PT Bursa Efek Indonesia, 2022)

Variabel suku bunga dan kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume perdagangan saham, namun memiliki pengaruh pada harga saham. Teori Keynes menunjukkan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi, namun dalam konteks volume perdagangan saham, dampaknya mungkin lebih terbatas karena investor lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental perusahaan (Pratama dan Setyowati, 2022). Demikian pula, pengaruh langsung kurs pada keputusan investor saham cenderung terbatas, seiring nilai tukar lebih relevan bagi perusahaan multinasional dengan ekspor dan impor yang signifikan.

Dari evaluasi regresi, disimpulkan adanya hubungan negatif antara *return on asset* (ROA) dan volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada ROA berkorelasi dengan penurunan sebesar -4.466.143 unit pada volume perdagangan saham. Meskipun demikian, ROA tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap volume perdagangan saham, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0515 yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini juga diperkuat oleh nilai

t-hitung yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai kritis, menunjukkan bahwa ROA tidak memainkan peran penting dalam mengontrol variabel lain untuk mempengaruhi volume perdagangan saham. Meskipun ROA menunjukkan hubungan, dalam konteks ini, peran ROA dalam menjelaskan fluktuasi Volume Perdagangan Saham tidak signifikan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *assets* memiliki hubungan positif signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia, dengan koefisien regresi 1,27E-06. *Asset* yang lebih besar cenderung meningkatkan likuiditas saham dan menarik minat investor. Sebaliknya, meskipun terdapat korelasi positif antara *leverage* keuangan dan volume perdagangan saham, analisis parsial menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan volume perdagangan saham dalam konteks penelitian ini, dengan nilai probabilitas 0,7705 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini sejalan dengan teori dan literatur keuangan, menunjukkan bahwa besarnya aset dapat memengaruhi aktivitas perdagangan saham, sementara *leverage* tidak memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi volume perdagangan saham.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak paling signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Meskipun inflasi, suku bunga, dan kurs saling terkait, inflasi memiliki pengaruh dominan dalam perdagangan saham di pasar modal, terutama pada perusahaan manufaktur. Tingkat inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat memengaruhi biaya produksi dan daya beli masyarakat, mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sementara variabel lain seperti suku bunga dan kurs juga berperan penting dalam menentukan volume perdagangan saham, hasil ini menegaskan bahwa para investor dan pelaku pasar cenderung lebih memperhatikan faktor inflasi dalam membuat keputusan investasi, terutama ketika mengevaluasi potensi kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini terbatas pada pembahasan terkait pengaruh dari tingkat inflasi, nilai suku bunga, dan kurs dollar AS terhadap volume perdagangan saham di perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan terbatas pada periode 2019 hingga 2022.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diajukan dari hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Stabilitas Ekonomi: Pemerintah dan regulator perlu meningkatkan pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter, pengawasan harga, dan reformasi struktural. Pendidikan terhadap investor mengenai risiko inflasi juga perlu ditingkatkan.
2. Analisis Faktor Eksternal Global: Penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan dampak faktor global lainnya seperti geopolitik, kebijakan perdagangan internasional, dan dinamika ekonomi global yang dapat mempengaruhi perdagangan saham perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Transparansi dan Edukasi Suku Bunga serta Kurs Dollar Amerika Serikat: Meskipun pengaruh suku bunga dan Dollar Amerika Serikat tidak signifikan, informasi yang transparan dan edukasi terkait kebijakan ini tetap penting bagi regulator dan pihak terkait untuk mendukung keputusan investasi yang tepat.
4. Fokus pada Kualitas Aset dan Manajemen *Leverage*: Perusahaan manufaktur di BEI perlu meningkatkan kualitas aset dan menerapkan manajemen *leverage* yang efektif. Strategi keuangan yang berkelanjutan dan pemantauan rasio keuangan, seperti rasio utang

terhadap modal, diperlukan untuk optimalisasi penggunaan modal tanpa risiko berlebihan.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi yang melanda dunia, Indonesia turut merasakan dampak transformasi yang terjadi di pasar keuangan global. Pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadi sebuah perangkat utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan usaha di tengah dinamika global. Masa 2019-2022 menjadi saksi perjalanan pasar keuangan Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Dollar AS. Pasar modal Indonesia menjadi medan yang penuh tantangan dan peluang. Salah satu faktor krusial yang menjadi pemicu perubahan dalam perdagangan saham di BEI adalah inflasi. Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham.

Saat inflasi meningkat, volume perdagangan saham cenderung menurun, dan sebaliknya. Hal ini menciptakan suasana di mana pelaku pasar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi saat kondisi ekonomi cenderung tidak stabil akibat inflasi. Namun, ternyata suku bunga dan nilai tukar Dollar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham di BEI. Meskipun keduanya memiliki dampak terhadap harga saham, namun tidak begitu berpengaruh dalam menentukan sejauh mana aktivitas perdagangan saham. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia mampu mempertahankan dinamikanya di tengah fluktuasi suku bunga dan nilai tukar mata uang global. Selain itu, hasil penelitian juga menyoroti bahwa *return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap volume perdagangan saham. Meskipun ROA berpengaruh dengan aktivitas perdagangan saham, namun dampaknya tidak begitu dominan. Hal ini memberikan gambaran bahwa keputusan investasi di pasar modal tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks.

Temuan penelitian yang menarik adalah pengaruh aset perusahaan terhadap volume perdagangan saham. Ditemukan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas perdagangan saham yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan, terutama dalam hal aset, dapat menjadi indikator penting dalam memahami dinamika perdagangan saham di BEI. Sebagai negara berkembang, Indonesia terus beradaptasi dengan perubahan global dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Meskipun pasar keuangan global mengalami transformasi, pasar modal Indonesia tetap menjadi kekuatan ekonomi yang berperan penting dalam mendukung perkembangan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2012) *Ekonomi Manajerial*. 2 ed. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Al-Rimawi, M.A. dan Kaddumi, T.A. (2021) "Factors Affecting Stock Market Index Volatility: Empirical Study," *Journal of Governance and Regulation*, 10(3), hal. 169–176. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22495/jgrv10i3art15>.
- Bayo, D. dan Jamal, S.W. (2020) "Analisis Inflasi dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)," *Borneo Student Research*, 1(3), hal. 1424–1432. Tersedia pada: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1149>.

- Brealey, R.A., Myers, S.C. dan Allen, F. (2011) *Principles of Corporate Finance*. 10 ed. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Deviana, N. (2014) “ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA SBI, SUKU BUNGA KREDIT DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2006 – 2012,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), hal. 81–91. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29259/jep.v12i2.4872>.
- Djarwanto dan Subagyo, P. (2006) *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Dornbusch, R., Fischer, S. dan Startz, R. (2008) *Makroekonomi*. 10 ed. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Fahmi, I. (2013) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Faustine, I.S. dan Ananda, C.F. (2022) “PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, VOLUME PERDAGANGAN, DAN ORDER IMBALANCE TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DALAM BEI TAHUN 2021,” *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(3), hal. 408–422. Tersedia pada: <https://csefb.uu.ac.id/index.php/csefb/article/view/46>.
- Febrioni, R., Isyuardhana, D. dan Nazar, M.R. (2016) “Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Current Ratio Terhadap Return Saham (pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015),” in T.U.O. Library et al. (ed.) *eProceedings of Management*. Bandung: Universitas Telkom, hal. 3439–3449. Tersedia pada: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3372>.
- Ginting, E.P. (2020) “Pengaruh Volume Perdagangan dan Makro Ekonomi terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Bramijaya*, 9(2), hal. 1–18. Tersedia pada: <https://jimfeb.uu.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7443>.
- Hooker, M.A. (2004) “Macroeconomic factors and emerging market equity returns: a Bayesian model selection approach,” *Emerging Markets Review*, 5(4), hal. 379–387. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2004.09.001>.
- Keown, A.J. et al. (2010) *Basic Financial Management*. 10 ed. Jakarta: Indeks.
- Mankiw, N.G. (2006) *Pengantar Ekonomi Makro*. 3 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Nany, M. dan Aris, M.A. (2004) “Pengujian stabilitas struktural pengaruh harga saham, return saham, varian return saham dan volume perdagangan terhadap bid-ask spread pra dan pasca laporan keuangan,” *Jurnal Empirika*, 17(1), hal. 40–49.
- Novitasari, E. (2020) “Pengaruh Inflasi, Birate, Volume Perdagangan Saham, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017,” *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 2(1), hal. 15–22. Tersedia pada: <http://sms.unbari.ac.id/index.php/SMS/article/view/65>.
- Ong, E. (2011) *Technical Analysis For Mega Profit*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Pangaribuan, T. (2012) “ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING ATAS SBI DAN INFLASI TERHADAP KURS,” *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN*, 10(2), hal. 104–115. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/284113-analisis-pengaruh-investasi-asing-atas-s-4c95f7dd.pdf>.
- Pratama, D.W.P. dan Setyowati, E. (2022) “STUDI ANALISIS FAKTOR PENGARUH PERTUMBUHAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA TAHUN 2010-2020,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), hal. 324–331. Tersedia pada: <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/download/1159/760>.
- PT Bursa Efek Indonesia (2022) *Laporan Keuangan dan Tabunan, Bursa Efek Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tabunan> (Diakses: 20 Februari 2024).
- PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2022) *Didominasi Milenial dan Gen Z, Jumlah Investor Saham Tembus 4 Juta*. Jakarta. Tersedia pada: https://www.ksei.co.id/files/uploads/press_releases/press_file/id-id/208_berita_pers_didominasi_milenial_dan_gen_z_jumlah_investor_saham_tembus_4_juta_20220725182203.pdf.
- Purnamawati, I.G.A. dan Werastuti, D.N.S. (2013) “FAKTOR FUNDAMENTAL EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM LQ45,” *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), hal. 211–219. Tersedia pada: <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/740>.
- Raharjo, D.S. dan Widarti, R. (2021) “Effect of Profitability Financial, Ratios Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin and Inflation Level of Stock Return Manufacturing Company Recorded Activities in LQ 45,” *Research Journal of Finance and Accounting*, 12(24), hal. 49–64. Tersedia pada: <https://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/57949>.
- Raharjo, S. (2010) “Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia,” *ProBank*, 1(3). Tersedia pada: <https://www.neliti.com/id/publications/161972/pengaruh-inflasi-nilai-kurs-rupiah-dan-tingkat-suku-bunga-terhadap-harga-saham-d>.
- S, L.J. (2021) *BPS: Inflasi 2020 Terendah Sepanjang Sejarah RI, CNBC Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210104125752-4-213302/bps-inflasi-2020-terendah-sepanjang-sejarah-ri#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20-%20Badan%20Pusat,Indonesia%20sepanjang%20sejarah%20pencatatan%20inflasi.> (Diakses: 20 Februari 2024).
- Silviyani, N.L.N.T., Sujana, E. dan Adiputra, I.M.P. (2014) “PENGARUH LIKUIDITAS PERDAGANGAN SAHAM DAN KAPITALISASI PASAR TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN YANG BERADA PADA INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2009-2013 (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA),” *JIMAT (JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI) UNDIKSHA*, 2(1). Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4364>.
- Situmeang, S.E., Munthe, K. dan Purba, A.M. (2021) “PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS VALUTA ASING DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA BURSA EFEK

INDONESIA,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 21(2), hal. 359–372. Tersedia pada: <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i2.1419>.

Soeharto dan Moerdiono (1995) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 1995 TENTANG PASAR MODAL*. Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia pada: [https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal.aspx#:~:text=Memberikan penjelasan tentang definisi%20pengertian,diatur di UU Pasar Modal.&text=Aturan mengenai fungsi%20peran%20otoritas,dimiliki Badan Pengawas Pasar Modal](https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal.aspx#:~:text=Memberikan%20penjelasan%20tentang%20definisi%20pengertian,diatur%20di%20UU%20Pasar%20Modal.&text=Aturan%20mengenai%20fungsi%20peran%20otoritas,dimiliki%20Badan%20Pengawas%20Pasar%20Modal).

Tandelilin, E. (2010) *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. 1 ed. Yogyakarta: Kanisius.

Teja, C.M. (2023) *ANALISIS PENGARUH KURS, SUKU BUNGA DAN RETURN SAHAM TERHADAP AKTIVITAS VOLUME PERDAGANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021*. UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG. Tersedia pada: <https://repositori.buddhidharma.ac.id/1822/>.